

A B S T R A K

Pengakuan Pariyem karya Linus Suryadi AG,. yang ditulis pada tahun 1977-1980 dan terbit pertama kali sebagai buku pada tahun 1981, dapatlah digolongkan sebagai karya sastra Indonesia modern dekade tujuh-puluhan. Dekade tujuh-puluhan adalah dekade yang unik bagi perkembangan sejarah sastra Indonesia modern. Selama dekade ini, perkembangan sastra-Indonesia nampak dinamik. Dinamikanya ditandai dengan pertama, munculnya puisi-puisi mbeling, yang mula-mula terbit di majalah Aktuil. Puisi mbeling dapat pula disebut puisi Iugu, yang menolak konvensi lirik, suatu genre perpuisian Indonesia, yang mendominasi sejak dekade dua-puluhan, tatkala pelajar-pelajar Indonesia berkenalan dengan sastra Belanda melalui pendidikan menengah mereka.

Salah satu ciri puisi mbeling ialah tidak adanya sikap selektif dalam memilih objek pembicaraan, juga kosakatanya timba dari bahasa lisan dan sangat sehari-hari. Kedua, selama dekade ini muncul sebuah peristiwa yang unik, yang dikenal dengan Pengadilan Puisi tahun 1974. Puisi lirik yang mendominasi perkembangan perpuisian Indonesia selama hampir setengah abad itu didudukkan sebagai tertuduh. Di samping itu, penyair-penyair lirik seperti Sapardi Djoko Damono, Goenawan Mohamad, Abdul Hadi WM, Rendra, Subagio Sastrowardoyo, dipertanyakan. Majalah Horison, yang menjadi tumpuan harapan para penyair pemula untuk dianggap sebagai penyair, digugat. Demikian pula halnya H.B. Jassin, salah seorang redaksi Horison, M.S. Hutagalung, seorang kritikus sastra dari UI, dinilai sebagai hanya memiliki cita-rasa tunggal dan berpandangan sempit.

Pada awal dekade tujuh-puluh^{an} itu, seorang penyair tiba-tiba menguak dengan puisi-puisinya yang bentuknya dapat dikatakan asing. Adapun penyair itu adalah Sutardji Calzoum Bachri, yang mengambil dari mantera Riau menyajikan pilihan baru bagi bentuk puisi Indonesia.

Walaupun puisi-puisi Sutardji Calzoum Bachri dapat dilihat sebagai kelanjutan konvensi ekspresi personal para penyair lirik, namun sebagai suatu bentuk puisi, puisi-puisi itu dapat didudukkan sebagai mempertanyakan kembali dominasi lirik itu.

Dalam situasi seperti inilah Pengakuan Pariyem muncul, dengan ekspresi yang emu, apa adanya, berjiwa santai dan yang sudah selayaknya dapat didudukkan sebagai berada dalam barisan anus baru dalam sastra Indonesia. Puisi yang terdiri dari 30.000 kata ini ternyata tidak dapat begitu saja dikembalikan kepada puisi-puisi lirik itu, karena sifatnya yang prosaik, ialah menerangkan, sekaligus ritmik. Pelukisannya yang jelas tentang kebudayaan Jawa, latar tempatnya yang nyata: Yogyakarta dan Wonosari, membuat tokohnya: Pariyem, adalah gambaran manusia historik-sosiologik. Dihadapkan kepada perkembangan puisi lirik yang mendominasi perpuisian Indonesia itu, Pengakuan Pariyem menunjukkan diri sebagai sui generic, ialah genre tersendiri. Puisi-ini nampak pula sebagai karya yang defamiliar. Usaha memfamiliarisasikannya hanya dapat ditempuh dengan menghubungkannya dengan konvensi dunia pertunjukan wayang kulit.

Jika lirik itu nampak berpretenai menyajikan

gambaran pikiran-pikiran universal, Pengakuan Pariyem lebih membumi. Buxungan kosakata Jawa yang cukup banyak menunjukkan bahwa hasrat menampilkan kebudayaan asli-setempat sangat kuat. Ini sejajar dengan puisi-puisi Sutardji Calzoum Bachri yang cenderung kembali kepada semangat mantera Riau.

Pengakuan Pariyem adalah sebuah karya sastra Indonesia modern yang kontroversial. Bukan saja karena bentuk dan kosakata Jawanya, tetapi juga karena masalah yang disajikan. Keselarasan hubungan priyayi dan wong cilik menyajikan gambaran ideal tentang tata alamiah yang indah. Konsep oposisi biner yang berlaku tidak menimbulkan tegangan. Pengakuan Pariyem menawarkan pikiran, bahwa orang perlu menyadari tempatnya. Seperti dilukiskan hubungan Pariyem dengan Cokro Sentono dan keluarganya, hubungan priyayi dan wong cilik tidak menampilkan gambaran penindas dan yang tertindas. Priyayi tampil lebih sebagai pengayom.

Di samping itu, pelukisan seksual yang terbuka dan terus-terang menimbulkan kesan Pengakuan Pariyem adalah karya sastra yang jorok. Ini mengingatkan komentar T.S. Eliot kepada karya-karya D.H. Lawrence, terutama Lady Chaberley's Lovers. Karena panjangnya karya **ini**, orang cenderung terpancang pada pelukisan seksual secara lepas; namun jika orang teliti mengamati, pelukisan seksual itu

dapat dipergunakan untuk melihat seluruh dunia Pariyem. Dengan lain perkataan, pelukisan seksual itu adalah benang merah Pariyem, dalam perjalanaf t batinnya.

Pelukisan seksual yang terus-terang menempatkan Pen'gakuan Pariyem sebagai menantang sikap-sikap hipokrit. Pandangan moralistik dihadapkan pada pandangan alami.

